

License Information

Study Notes (Biblica) (Indonesian) is based on: Biblica Study Notes, [Biblica Inc.](#), 2023, which is licensed under a [CC BY-SA 4.0 license](#).

This PDF version is provided under the same license.

Study Notes (Biblica)

Hakim-hakim 1:1-3:6

Kitab Hakim-Hakim melanjutkan kisah perjalanan bangsa Israel yang dicatat dalam kitab Yosua. Banyak mujizat telah Allah perbuat ketika Ia memberikan tanah Kanaan kepada bangsa Israel. Itulah poin utama Kitab Yosua. Selain perbuatan-perbuatan Allah yang menakjubkan, bangsa Israel juga harus bekerja keras untuk memiliki tanah tersebut. Mereka juga harus tetap setia kepada Allah. Namun mereka tidak sepenuhnya bekerja sekeras yang seharusnya. Dan mereka tidak setia. Itulah poin utama dari kitab Hakim-hakim. Malaikat Tuhan menegur bangsa Israel tentang kejahatan yang telah mereka lakukan. Mereka pun sedih atas kejahatan yang telah mereka lakukan. Akan tetapi mereka tidak berhenti melakukannya. Hakim-hakim menggambarkan pola bagaimana orang Israel bertindak dan apa yang terjadi pada mereka. Inilah pola yang menunjukkan dosa, penderitaan dan keselamatan. Pertama, mereka berdosa karena berpaling dari Allah, termasuk menyembah berhala yang disebut Baal dan Asytoret. Selain itu, juga mereka juga melakukan pelanggaran dengan menikahi orang Kanaan dan hidup berbaur dengan mereka menjadi satu kelompok masyarakat. Ini artinya bangsa Israel tidak lagi hidup sebagai imamat rajani. Mereka tidak lagi hidup sebagai bangsa yang kudus. Hal-hal seperti ini mendatangkan penderitaan atas Israel. Allah menjatuhkan hukuman atas mereka karena melanggar perjanjian Gunung Sinai. Ia membiarkan mereka mengalami beberapa kutuk perjanjian. Mengalami hal itu, bangsa Israel bertobat dan kembali kepada Allah. Kemudian Allah mendatangkan keselamatan kepada umat-Nya (umat Allah) melalui beberapa pemimpin-pemimpin tertentu. Para pemimpin ini adalah 12 hakim. Para hakim membebaskan bangsa Israel dari kekuasaan musuh-musuh mereka. Setelah mereka diselamatkan, bangsa Israel kembali berdosa karena berpaling dari Allah. Kitab Hakim-Hakim mencatat kisah-kisah tentang pola perilaku bangsa ini yang dilakukan berulang kali.

Hakim-hakim 3:7-5:31

Dalam Kitab Hakim-Hakim, pola dosa, penderitaan, dan keselamatan dimulai dengan kata-kata tertentu. Kalimat yang dimaksud berbunyi,

"bangsa Israel melakukan apa yang jahat di mata Tuhan". Kata-kata ini ditemukan enam kali dalam kitab Hakim-hakim. Dari enam kali penggunaan kalimat khusus tersebut, tiga kali digunakan dalam kisah Hakim Otniel, Ehud, dan Debora. Masa kepemimpinan mereka memperlihatkan bagaimana Allah bekerja melalui manusia. Seringkali Allah memilih pemimpin yang tidak diharapkan oleh manusia. Masing-masing pemimpin ini ingin Allah bekerja melalui mereka. Ia menggunakan Otniel untuk menyelamatkan bangsa Israel dari raja Aram. Allah menggunakan Ehud untuk membawa kemenangan bagi bangsa Israel atas Moab. Debora adalah seorang nabiah. Dia penuh dengan hikmat dan setia kepada Allah. Allah memakai Debora, Barak dan Yael untuk menyelamatkan bangsa Israel dari raja Kanaan. Beberapa dari 12 hakim memimpin pada saat yang bersamaan. Inilah yang terjadi pada Samgar. Tidak jelas apakah dia orang Israel tetapi dia membunuh banyak orang Filistin. Setelah para hakim meraih kemenangan dalam pertempuran, suku-suku di daerahnya hidup damai. Hal ini terjadi selama 40 tahun.

Hakim-hakim 6:1-9:57

Bangsa Israel melakukan apa yang jahat di mata Tuhan. Kalimat khusus ini juga ditemukan dalam cerita tentang hakim Gideon, Yefta, dan Simson. Kisah-kisah tentang masa kepemimpinan mereka menceritakan tentang pribadi-pribadi yang hidupnya dipakai oleh Allah. Gideon, Yefta dan Simson tidak mengenal Allah dengan baik atau tidak melayani Dia dengan setia. Namun Allah masih bekerja melalui mereka untuk menyelamatkan umat-Nya dari penderitaan mereka. Seorang nabi berperan menjelaskan mengapa bangsa Israel diperlakukan buruk oleh bangsa Midian. Itu karena bangsa Israel sudah berhenti menyembah hanya Allah saja. Namun Gideon menyalahkan Allah atas penderitaan mereka. Roh Kudus memampukan Gideon memimpin pasukan kecil untuk menghancurkan bangsa Midian. Gideon menyadari bahwa Allah adalah Tuhan dan Raja. Namun Gideon memimpin bangsa Israel untuk menyembah benda emas dan bukannya Allah. Gideon menyadari bahwa Allah harus menjadi satu-satunya Penguasa di Israel. Namun putra-putranya sendiri memerintah di Sikhem. Abimelek bahkan mengangkat dirinya menjadi raja atas rakyat Sikhem. Sikhem adalah

tempat bangsa Israel menyatakan kesetiaan pada perjanjian Gunung Sinai, pada zaman Yosua. Namun mereka malah menyembah dewa bernama *Baal-Berith* atau *El-Berith* di Sikhem. Dalam bahasa Ibrani nama Allah itu berarti tuan perjanjian. Hal ini menunjukkan bagaimana bangsa Israel mencampuradukkan ibadah mereka kepada Allah dengan penyembahan dewa-dewa Kanaan. Baik Abimelek maupun penduduk Sikhem dibinasakan karena perbuatan mereka yang kejam dan jahat.

Hakim-hakim 10:1–12:15

Hakim Tola memimpin di Efraim. Hakim Yair memimpin di Gilead. Allah ingin umat-Nya hidup sebagai kerajaan para imam dan bangsa yang kudus. Sayangnya, mereka tidak hidup seperti demikian. Bangsa Israel terus menyembah dewa-dewa seperti masyarakat di sekitar mereka. Lalu kutukan perjanjian menimpa mereka sebagai akibatnya. Orang Filistin dan orang Amon menindas mereka. Allah berkata bahwa Dia tidak akan lagi menyelamatkan bangsa Israel dari musuh-musuh mereka. Namun Ia tidak ingin Israel terus menderita. Oleh karena itu, Ia mengampuni mereka ketika mereka berhenti menyembah dewa-dewa. Allah menyelamatkan suku-suku di sebelah timur Sungai Yordan dari bangsa Amon. Kisah Yefta menunjukkan bagaimana hal ini terjadi. Kisah ini juga menunjukkan bagaimana orang Israel menggunakan praktik penyembahan orang Kanaan untuk menyembah Allah. Yefta membuat janji kepada Allah yang seharusnya tidak dia buatnya. Dalam Kitab Imamat 5:4–6 dan Imamat 27:1–8 Hukum Musa menjelaskan bagaimana menghentikan janji semacam itu. Namun Yefta menepati janjinya dan membunuh putrinya. Mengorbankan anak adalah salah satu cara orang Kanaan menyembah dewa-dewa mereka. Yefta mencoba menggunakan praktik jahat ini untuk melayani Allah yang benar. Dalam kisah ini juga terselip cerita tentang pertikaian antara suku-suku di sebelah timur dan barat Sungai Yordan. Terjadilah peperangan antara suku Efraim dengan suku-suku yang tinggal di daerah Gilead. Setelah masa Yefta, ada juga beberapa hakim-hakim lain. Ibzan adalah seorang hakim di Betlehem. Elon adalah seorang hakim di daerah Zebulon. Dan hakim Abdon memimpin orang Israel di daerah perbukitan Efraim.

Hakim-hakim 13:1–16:31

Di sebelah barat Sungai Yordan, orang Israel diperlakukan dengan buruk oleh orang Filistin.

Allah menghadirkan Simson untuk menyelamatkan umat-Nya. Allah memilih seorang perempuan dari suku Dan yang tidak dapat mempunyai anak dan membuatnya bisa memiliki seorang putra. Allah pernah melakukan hal seperti ini terhadap Sara, Ribka, dan Rahel. Simson harus dikhususkan bagi Tuhan oleh orang tuanya. Dia akan menjadi seorang nazir seumur hidupnya. Roh Allah memberi Simson kekuatan yang luar biasa. Dia mampu menghancurkan banyak orang Filistin. Sayangnya Simson melakukan banyak hal yang bertentangan dengan Allah dan Hukum Musa. Dia tidak menjalani hidupnya sebagaimana seorang Nazir harus hidup. Dan cara dia memperlakukan wanita menimbulkan banyak masalah. Hal itulah yang kemudian menyebabkannya kehilangan kekuatannya yang luar biasa. Ketika seorang Nazir memotong rambutnya, janjinya untuk melayani Allah telah berakhir. Ketika Delila memotong rambut Simson, Simson tidak lagi dipisahkan dari laki-laki lain. Dia tidak memiliki kekuatan yang luar biasa lagi. Orang Filistin percaya bahwa perubahan ini adalah karya besar dewa mereka, Dagon. Dalam doanya Simson mengakui bahwa Allah adalah Tuhan dan Raja. Lalu untuk terakhir kalinya Allah mengembalikan kekuatan luar biasa Simson. Ini membuktikan bahwa Allah memiliki kuasa dan otoritas atas dewa palsu Dagon.

Hakim-hakim 17:1–18:31

Kisah tentang Mikha dan kaum Dan memperlihatkan sesuatu tentang Israel. Keluarga-keluarga dan suku-suku di Israel tidak hidup sebagai kerajaan imam dan bangsa yang suci. Mereka membuat patung dari benda-benda yang mereka persembahkan untuk Allah. Kemudian mereka memuja patung tersebut sebagai dewa. Mikha, keluarganya dan seorang Lewi dari keturunan Musa melakukan hal ini. Begitu pula seluruh suku Dan. Suku Dan tidak menaati perintah Allah atas tanah yang Allah berikan kepada mereka. Mereka tidak mengusir orang Filistin. Mereka malah menjauh dan menyerang orang-orang yang tidak menyakiti mereka. Kitab Hakim-Hakim menyebutkan bahwa pada masa itu Israel tidak mempunyai raja. Harapannya, seorang raja yang setia melayani Allah dapat membantu keluarga dan suku-suku Israel. Mereka membutuhkan pemimpin yang dapat mengarahkan mereka untuk tetap setia pada perjanjian Allah.

Hakim-hakim 19:1–21:25

Kisah tentang gundik orang Lewi mengungkapkan sesuatu tentang 12 suku Israel. Mereka tidak hidup sebagai bangsa yang kudus. Para hakim mencatat bahwa mereka melakukan apa pun yang mereka anggap benar. Hal ini menyebabkan mereka memperlakukan wanita dengan cara yang buruk. Hal ini menyebabkan mereka membuat janji dan keputusan yang menyebabkan kerugian. Hal ini menyebabkan mereka melindungi orang-orang yang melakukan hal-hal yang jahat. Bangsa Israel tidak mengikuti jalan Allah. Mereka hidup seperti orang Kanaan. Mereka seharusnya menghancurkan orang Kanaan. Sebaliknya, mereka saling menghancurkan dalam perang saudara. Dua kali lagi Kitab Hakim-Hakim mencatat bahwa pada masa itu Israel tidak mempunyai raja. Diharapkan ada seorang raja yang mengasihi Allah dan menaati-Nya untuk dapat membantu suku-suku tersebut. Bangsa Israel membutuhkan pemimpin yang dapat memimpin mereka melakukan apa yang benar menurut ajaran Allah.